

## **Masyarakat Dan Tindakan Menyimpang** *(Studi Tentang Kebiasaan Masyarakat Membuang Sampah di Kali Gunting, Desa Sumobito, Kecamatan Sumobito)*

**Muhid Maksum<sup>1</sup>, Abdul Junaidi Mukti<sup>2</sup>**

Prodi Ilmu Sosiatri, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik  
Universitas Darul 'Ulum Jombang

[muhidmaksum@gmail.com](mailto:muhidmaksum@gmail.com)

### **Abstrak**

Sampah dari waktu ke waktu semakin tumbuh menjadi persoalan kompleks, yang tidak hanya terjadi di wilayah perkotaan, desa pun mulai memiliki persoalan yang sama. Desa Sumobito, kecamatan Sumobito termasuk yang mengalami problem tersebut. Sampah-sampah banyak di buang ke kali Gunting (salah satu kali yang melintasi desa tersebut), sehingga berdampak kotor, pendangkalan sungai, dan pada akhirnya banjir ketika musim penghujan datang. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui lebih jauh kebiasaan masyarakat, dan menemukan motif atas tindakan atau kebiasaan tersebut. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif. Penelitian ini menghasilkan beberapa temuan : 1) masyarakat menganggap membuang sampah ke Kali Gunting bukan merupakan suatu hal yang salah, 2) membuang sampah ke Kali Gunting adalah hal yang biasa, 3) Seseorang cenderung melakukan suatu tindakan yang dirasa mudah untuk dilakukan, seseorang akan mengambil tindakan mudah dengan membuang sampahnya ke Kali Gunting, 4) Tempat yang kotor dan memang sudah banyak sampahnya, membuat orang yakin bahwa membuang sampah ke Kali Gunting diperbolehkan dan 5) Kurangnya fasilitas tempat sampah.

**Kata kunci** : masyarakat; sampah; tindakan sosial

### **Abstract**

Garbage over time grows into a complex problem, which not only occurs in urban areas, villages also begin to have the same problem. Sumobito Village, Sumobito subdistrict is among those experiencing the problem. Garbage is thrown into kali Gunting (one of the times that crosses the village), so it has a dirty impact, river siltation, and eventually flooding when the rainy season comes. This research aims to find out more about people's habits, and find motives for these actions or habits. The method used is qualitative method. This research resulted in several findings: 1) the public considers throwing garbage into Kali Gunting is not a wrong thing, 2) throwing garbage into Kali Gunting is common, 3) Someone tends to do an action that feels easy to do, someone will take easy action by throwing the garbage into Kali Gunting, 4) A dirty place and indeed already a lot of garbage, Make people convinced that throwing garbage into Kali Gunting is allowed and 5) Lack of trash can facilities.

**Keywords**: community; garbage; Social action

## **Pendahuluan**

Salah satu aspek pembangunan yang menjadi perhatian belakangan ini adalah pembangunan lingkungan. Masalah lingkungan di Indonesia disebabkan oleh ulah manusia Indonesia sendiri yang cenderung tidak peduli terhadap keberadaan dan kelestarian lingkungannya. Contoh sederhana adalah kebiasaan masyarakat dalam membuang sampah, tidak semua masyarakat membuang dan mengelola sampahnya secara baik dan benar, bahkan sebagian besar masyarakat masih membuang sampah secara sembarangan. Hal ini disebabkan ketidakpedulian masyarakat pada umumnya, yang lebih disebabkan karena ketidaktahuan atau persepsi masyarakat dalam membuang sampah yang kurang baik, sehingga membentuk sebuah tindakan membuang sampah secara sembarangan secara terus menerus dan tanpa mereka sadari menjadi sebuah kebiasaan yang bisa kita sebut dengan tindakan menyimpang.

Tindakan menyimpang adalah tindakan dari para warga masyarakat yang dianggap tidak sesuai dengan kebiasaan, tata aturan atau norma sosial yang berlaku. Secara sederhana kita memang dapat mengatakan, bahwa seseorang bertindak menyimpang apabila menurut anggapan sebagian besar masyarakat (minimal di suatu kelompok atau komunitas tertentu) tindakan atau tindakan tersebut di luar kebiasaan, adat istiadat, aturan, nilai-nilai, atau norma sosial yang berlaku (Narwoko & Suyanto, 2014: 98). Tindakan menyimpang yang dilakukan orang-orang tidak selalu berupa tindakan kejahatan besar, seperti merampok, korupsi, menganiaya atau membunuh. Melainkan bisa pula cuma berupa tindakan pelanggaran kecil-kecilan, semacam berkelahi dengan teman, suka meludah di sembarang tempat, berpacaran hingga larut malam, makan dengan tangan kiri, dan sebagainya. (Narwoko & Suyanto, 2014: 99)

Kebiasaan masyarakat membuang sampah secara sembarangan, termasuk tindakan yang di luar aturan dan merupakan tindakan pelanggaran kecil lainnya disamping yang telah disebutkan di atas. Namun demikian, pelanggaran kecil ini tidak bisa diabaikan begitu saja karena dapat menimbulkan efek yang luar biasa, seperti pemandangan kotor, polusi lingkungan hingga menyebabkan terjadinya banjir karena tersumbatnya saluran air dan pendangkalan DAS akibat sampah yang dibuang ke sungai. Jika hal ini terjadi maka suatu kebiasaan yang dianggap remeh akan mendatangkan kerugian materi dan immateri yang begitu besar akibat terjadinya banjir, seperti yang selama ini dialami oleh warga yang tinggal di sekitar bantaran Kali Gunting.

Sampah diartikan sebagai material sisa yang tidak diinginkan setelah berakhirnya suatu proses yang cenderung merusak lingkungan di sekitarnya. Sampah dapat membawa dampak yang buruk pada kondisi kesehatan manusia, demikian juga bagi pemandangan lingkungan, jika tidak dikelola dengan baik. Keberadaan tumpukan sampah yang dibiarkan begitu saja akan mengundang datangnya serangga seperti lalat, kecoa, kutu dan lain-lain, yang membawa berbagai macam kuman penyakit. Apabila sampah itu dibuang ke sungai atau saluran air memang tidak akan menimbulkan dampak secara langsung bagi masyarakat, akan tetapi jika dibiarkan terus menerus akan menyumbat saluran air atau menyebabkan pendangkalan pada daerah aliran

sungai (DAS) yang bisa menyebabkan banjir dan akan membawa kerugian besar bagi semua pihak.

Seseorang akan melakukan suatu tindakan yang dirasa mudah untuk dilakukan, jadi orang tidak akan membuang sampah sembarangan jika tersedianya banyak tempat sampah di sekitar lingkungan mereka. Terdapatnya tempat yang kotor dan memang sudah banyak sampahnya bisa juga membuat orang yakin bahwa membuang sampah sembarangan di tempat itu diperbolehkan sehingga warga sekitar tanpa ragu untuk membuang sampahnya di tempat tersebut. Kebiasaan hidup masyarakat yang selalu membuang sampah di sembarang tempat memang sangat sulit untuk diubah dan ditambah lagi dengan rasa ketidakpedulian mereka terhadap lingkungan yang mengakibatkan lingkungan menjadi kotor, tercemar, kumuh, dan tak jarang menyebabkan terjadinya banjir.

Salah satu daerah di Indonesia yang mengalami permasalahan banjir adalah di Kabupaten Jombang, ada beberapa DAS yang rawan terjadinya banjir, salah satunya adalah Kali Guntung. Sungai Kali Guntung adalah salah satu sungai yang melintasi wilayah Kabupaten Jombang, berhulu di gunung Haryo Wayang daerah Kabupaten Kediri dan bermuara di Kali Ngotok Ring Kanal di Desa Kendalsari Kecamatan Sumobito Kabupaten Jombang. Kali Guntung memiliki panjang sungai  $\pm 32,20$  km sedangkan luas DAS nya adalah  $\pm 239,96$  km<sup>2</sup>. Secara geografis, wilayah tersebut merupakan tanah pegunungan dengan kemiringan lahan lebih dari 15 – 40 %. Kondisi tersebut mempengaruhi pematuan (drainase) air hujan melalui sistem sungai yang ada. Kali Guntung merupakan salah satu sistem drainase utama (*main drain*) yang ada di wilayah Kabupaten Jombang. (Syarifuddin, 2013).

Kali Guntung melintasi 6 (enam) wilayah kecamatan di Kabupaten Jombang, yaitu daerah Kecamatan Wonosalam, Bareng, Mojowarno, Mojoagung, Sumobito dan Kesamben. Di wilayah Kecamatan Sumobito sendiri Kali Guntung melintasi 5 (lima) desa, yaitu Desa Kedungpapar, Sumobito, Talunkidul, Budugsidorejo dan Kendalsari. Adapun untuk wilayah Desa Sumobito melintasi 2 (dua) wilayah dusun yaitu Dusun Sumobito dan Dusun Joho Clumprit, yang dijadikan sebagai wilayah penelitian. Dari wilayah Dusun Sumobito yang dilintasi aliran Kali Guntung meliputi 3 RW yang terdiri dari 6 RT dan 250 KK. Sedangkan untuk Dusun Joho Clumprit yang dilintasi aliran Kali Guntung terdiri dari 4 RW yang terdiri dari 8 RT dan 300 KK. Jika diasumsikan satu KK menghasilkan sampah rumah tangga setidaknya 0,5 kg per hari, maka akan ada 275 kg (2,75 kwintal) sampah yang siap dibuang setiap harinya. Jika kebiasaan ini terus berlanjut, maka akan ada 82,5 kwintal sampah tiap bulannya dan 990 kwintal sampah per tahunnya yang berpotensi dibuang ke Kali Guntung. Jumlah tersebut setiap waktu bisa bertambah mengingat adanya pertumbuhan penduduk dan penambahan KK baru di setiap tahunnya.

Gaya hidup masyarakat yang mengalami perubahan juga memicu jumlah sampah yang dibuang oleh warga. Pemakaian popok bayi sekali pakai lambat laun telah mengganti kebiasaan masyarakat yang dulunya memakai popok dari bahan kain yang bisa dicuci dan dipakai kembali. Popok bayi sekali pakai (pospak) yang pemakaiannya

lebih praktis dan tidak harus mencuci menjadi alasan utama warga untuk memakainya. Padahal dengan pemakaian pospak (disposable diapers) tersebut akan menambah volume sampah yang dibuang warga, ditambah lagi dengan bahan popok tersebut yang sulit sekali terurai. Popok bayi sekali pakai mengandung bahan seperti *polypropylene* untuk lapisan dalam yang menyentuh kulit anak, serta bahan untuk kertas dan polimer penyerap super. Setelah pemakaian dan dibuang sebagai sampah, pospak memerlukan waktu 300 tahun untuk terdekomposisi (terurai). Dari sekian banyak jenis sampah yang dibuang ke Kali Gunting, pospak merupakan jenis sampah yang paling berbahaya disamping sampah-sampah yang lainnya.

Penulis sendiri pernah mendapat sebuah pengalaman ketika melakukan bersih-bersih kebun. Sampah yang dihasilkan dari pemotongan dahan dan ranting pohon mangga yang ditumpuk dan dibiarkan kering untuk kemudian akan dibakar, malah disarankan warga sekitar untuk dibuang ke Kali Gunting saja. Alasan mereka biar kelihatan cepat bersih dan tidak menumpuk di pekarangan rumah. Penulis juga pernah menjumpai seorang warga yang sedang membuang sampah ke Kali Gunting dan ditegur oleh salah satu tokoh masyarakat. Tokoh masyarakat tersebut memberikan pengarahan kepada warga tentang dampak dan bahaya yang bisa ditimbulkan jika kita membuang sampah ke sungai. Tapi warga tersebut tetap membuang sampah yang ia bawa ke sungai dengan alasan sudah tidak punya lahan lagi untuk membakar dan mengelola sampah di rumahnya. Sejatinya terdapat satu fasilitas truk sampah yang terletak di pasar desa Sumobito, yang merupakan fasilitas khusus untuk pasar Sumobito. Tidak adanya fasilitas dan petugas sampah di dusun ini membuat warga memilih cara praktis dengan membuang sampah mereka ke Kali Gunting.

Jika musim penghujan tiba, permukaan sungai Kali Gunting akan mengalami peningkatan dan tak jarang sampai meluber melewati tanggul dan menggenangi pekarangan warga. Hal ini terjadi jika di kawasan hulu seperti Wonosalam terjadi hujan lebat dengan volume tinggi dan durasi yang cukup lama. Material-material sampah yang terbawa arus Kali Gunting menjadi pemandangan rutin setiap kali terjadinya banjir. Sampah-sampah tersebut biasanya terdiri dari sampah pepohonan, rimbunan bambu, sampah plastik, dan beragam sampah dapur, sampai pada perabotan rumah tangga seperti kasur, almari kayu, dan rak piring. Fenomena ini menunjukkan bahwa kebiasaan warga di hulu sungai yang membuang sampah ke Kali Gunting akan berakibat pada timbunan sampah dan rusaknya pemandangan di bagian hilir sungai, salah satunya di Desa Sumobito yang merasakan dampak tersebut disamping desa-desa di sekitarnya.

Tindakan masyarakat dalam membuang sampah ke Kali Gunting memang tidak akan berdampak secara langsung bagi mereka sendiri, tapi tanpa mereka sadari akan berdampak pada warga yang ada di hilir sungai. Demikian juga dengan kebiasaan warga Desa Sumobito yang juga membuang sampah ke Kali Gunting, dampak dari tindakan mereka akan dirasakan warga yang ada di bagian hilir sungai seperti di desa Talunkidul dan desa Kendalsari, salah satunya yaitu menumpuknya sampah yang

tersangkut di Bendung Balongsono Desa Talun Kidul. Jika pada musim penghujan dimana arus Kali Gunting cukup deras, maka sampah yang dibuang warga ke sungai akan langsung terbawa arus dan tidak akan tampak di pinggiran sungai. Beda lagi ketika musim kemarau, yang mana arus Kali Gunting relatif tenang dan permukaan sungai juga tidak sampai separuh dari kedalaman Kali Gunting itu sendiri. Sampah-sampah yang dibuang warga akan tersangkut dan menumpuk di pinggiran sungai, sehingga menyebabkan pemandangan yang kurang menyenangkan dan lambat laun akan mengendap dan menyebabkan pendangkalan sungai itu sendiri.

Kali Gunting memiliki potensi banjir yang cukup besar. Hal ini disebabkan adanya pendangkalan akibat seringnya terjadi tanah longsor di bagian hulu, seperti yang terjadi di Wonosalam pada tahun 2012 dan 2013. Sub DAS Kali Gunting sendiri mempunyai tata guna lahan di dominasi oleh hutan dan lahan perkebunan di bagian hulu dan pemukiman di hilir. Kemiringan daerah hulu yang cukup terjal dan adanya perubahan tata guna lahan mengakibatkan tanah kehilangan kemampuan untuk infiltrasi sehingga debit air sungai menjadi meningkat dan menyebabkan banjir. Kebiasaan masyarakat di sepanjang aliran Kali Gunting dalam membuang sampah juga mempunyai andil tersendiri atas masalah tersebut. Sedikit demi sedikit sampah yang dibuang ke Kali Gunting akan terbawa arus dan lambat laun akan menumpuk dan mengendap di dasar sungai sehingga menyebabkan terjadinya pendangkalan (Syarifuddin, 2013).

Membuang sampah secara sembarangan bagi masyarakat desa Sumobito sudah menjadi hal yang biasa dan sudah membudaya dalam kehidupan sehari-hari. Mereka seolah tanpa beban dan tidak merasa bersalah dengan sesuka hati membuang sampah ke Kali Gunting, aktivitas ini hampir mereka lakukan setiap hari. Sampah-sampah yang mereka buang selain merupakan sampah dari rumah tangga juga dari usaha warga setempat, seperti sampah warung nasi, sampah tukang jual sayur dan bahkan ada sampah dari tukang jual ayam potong yang berupa "*lar*" atau bulu ayam. Ada juga sampah dari hasil kegiatan bersih-bersih warga, seperti daun dan dahan pohon, serta jerami bekas panen warga dan sampah-sampah lainnya. Akibat tindakan masyarakat tersebut bisa merusak ekosistem sungai, menyebabkan pendangkalan pada sungai yang bisa mengakibatkan banjir, serta pencemaran di sekitar bantaran Kali Gunting, terlebih bisa merusak pemandangan yang ada di Kali Gunting, sehingga menjadi kotor dan kurang sedap untuk dipandang.

Kebiasaan masyarakat Desa Sumobito dalam membuang sampah ini bukan tidak mungkin karena didasari oleh kebiasaan para orang tua mereka terdahulu. Bagi mereka membuang sampah di Kali Gunting tidak jadi masalah, karena setelah dibuang sampah akan terbawa arus dan tidak akan mengganggu mereka lagi. Tapi tanpa disadari kebiasaan mereka akan menimbulkan masalah pada masyarakat yang ada di hilir, dan bukan tidak mungkin masyarakat Desa Sumobito sendiri secara tidak sadar juga terdampak kebiasaan masyarakat hulu yang juga membuang sampah ke aliran Kali Gunting.

Ketersediaan fasilitas persampahan di Desa Sumobito juga bisa mempengaruhi kebiasaan masyarakat, karena tidak adanya fasilitas yang memadai dan semakin berkurangnya lahan kosong yang mereka miliki juga mendorong masyarakat untuk membuang sampah ke Kali Guntung. Masyarakat lebih mengedepankan tindakan yang menurut mereka lebih mudah dan praktis sesuai kepentingan mereka sendiri dalam kesehariannya tanpa memikirkan dampak yang akan ditimbulkan atas tindakan mereka di kemudian hari seperti pencemaran lingkungan sungai Kali Guntung.

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori Tindakan Sosial Max Weber. Max Weber membedakan tindakan sosial manusia ke dalam empat tipe, semakin rasional tindakan sosial itu semakin mudah dipahami. (George Ritzer, 2001)

1. Tindakan Rasionalitas Instrumental (*Zwerk Rational*)

Tindakan ini merupakan suatu tindakan sosial yang dilakukan seseorang didasarkan atas pertimbangan dan pilihan sadar yang berhubungan dengan tujuan tindakan itu dan ketersediaan alat yang dipergunakan untuk mencapainya..

2. Tindakan Rasional Nilai (*Werk Rational*)

Tindakan rasional nilai memiliki sifat bahwa alat-alat yang ada hanya merupakan pertimbangan dan perhitungan yang sadar, sementara tujuan-tujuannya sudah ada di dalam hubungannya dengan nilai-nilai individu yang bersifat absolut.

3. Tindakan Afektif (*Affectual Action*)

Tipe tindakan sosial ini lebih didominasi perasaan atau emosi tanpa refleksi intelektual atau perencanaan sadar. Tindakan afektif sifatnya spontan, *tidak* rasional, dan merupakan ekspresi emosional dari individu.

4. Tindakan Tradisional (*Traditional Action*)

Dalam tindakan jenis ini, seseorang memperlihatkan tindakan tertentu karena kebiasaan yang diperoleh dari nenek moyang, tanpa refleksi yang sadar atau perencanaan. Tindakan ini merupakan tindakan yang tidak rasional. Seseorang melakukan tindakan hanya karena kebiasaan yang berlaku dalam masyarakat tanpa menyadari alasannya atau membuat perencanaan terlebih dahulu mengenai tujuan dan cara yang akan digunakan.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tindakan masyarakat Desa Sumobito Kecamatan Sumobito dalam membuang sampah ke Kali Guntung, dengan focus pada :1) bagaimana tindakan tersebut dilakukan, dan 2) apa motif/alasan mereka melakukan tindakan membuang sampah di Kali Guntung tersebut.

## Metode

Penelitian ini akan menggunakan metode kualitatif. Peneliti mencoba untuk mendeskripsikan kondisi lingkungan di sekitar Kali Guntung, bagaimana tindakan masyarakat dalam membuang sampah ke Kali Guntung, dan motif atas Tindakan tersebut. Dalam penentuan informan, peneliti menggunakan teknik "accidental" yaitu teknik penentuan informan berdasarkan faktor spontanitas, artinya siapa saja yang

secara tidak sengaja bertemu dengan peneliti dan sesuai dengan karakteristik (ciri-cirinya), maka orang tersebut dapat digunakan sebagai informan. Mereka yang dipilih secara spontan yaitu para warga yang tinggal di sekitar bantaran kali Gunting dan warga yang terpergok sedang membuang sampah di Kali Gunting.

Upaya menggali data dilakukan dengan beberapa teknik :

1. Wawancara mendalam;

Pada penelitian ini peneliti mewawancarai warga yang tinggal di sekitar bantaran Kali Gunting dan warga yang sedang membuang sampah ke Kali Gunting. Wawancara dilakukan kepada 27 orang informan yang terdiri dari 14 orang laki-laki dan 13 orang perempuan yang berasal dari berbagai macam profesi.

2. Observasi;

Observasi lapangan dilakukan untuk memperoleh gambaran secara jelas tentang kondisi lingkungan di sekitar Kali Gunting, bagaimana tindakan warga dalam membuang sampah ke Kali Gunting dan alasan mereka membuang sampah ke Kali Gunting.

3. Dokumentasi;

Merupakan penggalan data melalui data sekunder yang telah ada, dapat diperoleh dengan teknik dokumentasi yaitu pengumpulan data dengan cara pengumpulan sumber-sumber data yang berasal dari buku, majalah, internet yang membahas tentang permasalahan tentang membuang sampah ke sungai. Dokumentasi juga dilakukan dengan cara pengambilan gambar di lapangan tentang kondisi sampah dan tindakan masyarakat membuang sampah di Kali Gunting.

Setelah proses pengumpulan data dari informan selesai dilakukan, maka selanjutnya akan dilakukan analisis data. Menurut Miles dan Huberman, terdapat tiga teknik analisis data kualitatif yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Proses ini berlangsung terus-menerus selama penelitian berlangsung, bahkan sebelum data benar-benar terkumpul.

## **Hasil dan Pembahasan**

Adanya tindakan menyimpang dalam masyarakat bisa disebabkan oleh beberapa hal. Dalam masyarakat Desa Sumobito membuang sampah secara sembarangan ke Kali Gunting bisa dikategorikan sebagai tindakan yang menyimpang yang tidak sesuai dengan nilai-nilai kebersihan lingkungan. Kebiasaan ini sudah berlangsung secara turun-temurun dari para orang tua terdahulu hingga pada anak cucunya saat ini.

Dalam penelitian ini penulis mendapatkan informasi dari 27 orang informan yang terdiri dari 14 orang laki-laki dan 13 orang perempuan yang tersebar di setiap RW di Dusun Sumobito dan Dusun Joho Clumpit sebagai daerah yang dilintasi aliran Kali Gunting secara langsung. Ke 27 orang informan ini adalah sebagian besar (21 orang) adalah orang-orang yang terpergok membuang sampah ke Kali Gunting dan 6 orang lagi merupakan tokoh masyarakat di daerah tersebut. Dari wawancara dan

observasi yang dilakukan dapat diketahui apa alasan masyarakat membuang sampah ke Kali Gunting dan bagaimana tindakan tersebut dilakukan.

Sampah merupakan konsekuensi yang ada karena aktifitas manusia, akan tetapi manusia jarang yang menyadari bahwa setiap hari mereka menghasilkan sampah yang bisa menjadi masalah bagi manusia itu sendiri. Penyebab utama tindakan masyarakat dalam membuang sampah ke Kali Gunting ini bisa terbentuk dan bertahan kuat didalam masyarakat kita, antara lain disebabkan oleh :

1. Alam bawah sadar

Didalam pikiran alam bawah sadar masyarakat menganggap bahwa membuang sampah sembarangan ini bukan merupakan suatu hal yang salah dan wajar untuk dilakukan. Anggapan tersebut bisa timbul karena tindakan yang mereka lakukan juga dilakukan oleh orang lain dan tidak adanya teguran dari pihak-pihak tertentu.

Seperti yang dikemukakan oleh Patimah, seorang ibu rumah tangga warga Dusun Sumobito berusia 45 tahun. Ia menceritakan bahwa ia membuang sampah ke Kali Gunting semenjak ia masih kecil hingga sekarang. Demikian juga yang dikemukakan oleh Hani Putri, seorang ibu muda berusia 20 tahun. Ibu dengan 2 orang anak ini menceritakan bahwa kebiasaan membuang sampah ke Kali Gunting itu ia lakukan atas dasar perintah ibunya waktu kecil. Semasa ia kecil sering diajak ibunya membuang sampah ke Kali Gunting, menginjak ia dewasa kebiasaan itu terus berlanjut sampai ia membentuk rumah tangga sendiri.

Kebiasaan yang dilakukan Hani dan Patimah ternyata juga dilakukan oleh mayoritas warga yang tinggal di sekitar bantaran Kali Gunting. Mayoritas mereka menganggap hal itu sudah biasa dan dilakukan oleh banyak orang tanpa adanya permasalahan yang ditimbulkan. Kesadaran warga yang rendah akan dampak dari tindakan atau tindakan mereka yang menyimpang bisa berakibat buruk bagi kelangsungan kelestarian lingkungan, khususnya kehidupan habitat yang ada di Kali Gunting itu sendiri. Jika hal ini terus berlanjut maka kebiasaan ini akan terus turun-temurun pada generasi berikutnya, yaitu anak cucu mereka di waktu mendatang.

Dari hasil wawancara diatas dapat diketahui bawah mayoritas warga Desa Sumobito khususnya Dusun Sumobito dan Joho Clumprit menganggap membuang sampah ke Kali Gunting bukan merupakan suatu hal yang salah. Dalam pemikiran mereka membuang sampah di Kali Gunting merupakan sesuatu yang wajar karena tindakan tersebut juga dilakukan oleh orang lain dan tidak ada teguran dari pihak-pihak tertentu. Anggapan ini muncul karena aktivitas membuang sampah ke Kali Gunting sudah berlangsung sejak lama dan turun temurun dan hal ini sesuai dengan teori tindakan sosial yang bersifat Tindakan Tradisional (*Traditional Action*) dari Max Weber.

2. Norma dari lingkungan sekitar (seperti keluarga, sekolah, masyarakat, atau bahkan tempat pekerjaan);

Seseorang akan cenderung melakukan hal yang sama dengan apa yang dilakukan oleh kebanyakan orang lain. Apabila kebiasaan itu dilakukan oleh mayoritas



warga yang tinggal di lingkungan tertentu maka kecenderungan untuk melakukan hal yang sama juga akan semakin besar. Kecenderungan itu juga berlaku di Desa Sumobito khususnya di Dusun Sumobito dan Dusun Joho Clumpit. Kebiasaan mayoritas warga yang membuang sampah ke Kali Gunting membuat warga lainnya akan melakukan hal yang sama, seperti apa yang dilakukan oleh Mamiek, seorang ibu 39 tahun, ia membuang sampah ke Kali Gunting karena orang lain juga melakukannya

Demikian juga apa yang diutarakan oleh Misrianto, seorang bapak berusia 54 tahun. Ia menceritakan bahwa masyarakat di sekitarnya juga melakukan hal yang sama, yaitu membuang sampah ke Kali Gunting. Menurutnya sangat jarang warga yang mengelola sampahnya sendiri seperti ditimbun ataupun dibakar di pekarangan rumah. Hal yang sama juga disampaikan seorang informan berusia 52 tahun bernama Sunami. Ibu rumah tangga ini mengungkapkan bahwa ia membuang sampah ke Kali Gunting karena semua tetangganya juga membuang sampah kesana.

Dari pernyataan tersebut dapat diketahui bahwa semua warga sama-sama menyadari kalau membuang sampah di Kali Gunting, Warga harus sama-sama mengerti akan kesulitan mengelola atau membuang sampah rumah tangga mereka. Anggapan ini menegaskan bahwa norma di masyarakat tentang membuang sampah ke Kali Gunting sudah dianggap sebagai hal yang tidak perlu dipermasalahkan, karena hampir semua warga juga melakukannya.

Tindakan menyimpang yang dilakukan seseorang bisa timbul karena kebiasaan lingkungan yang juga menyimpang. Hal ini terjadi tanpa mereka sadari bahwa mereka telah melakukan tindakan yang menyimpang dari nilai-nilai yang ada. Kebiasaan mayoritas warga yang membuang sampah ke Kali Gunting membuat warga lainnya secara tidak langsung untuk mengikuti atau mencontoh tindakan tersebut. Tidak adanya pihak-pihak yang melarang atau pun melakukan sosialisasi terkait bahaya membuang sampah ke Kali Gunting seolah-olah membenarkan tindakan yang dilakukan oleh masyarakat. Secara tidak langsung hal tersebut akan semakin melanggengkan tindakan masyarakat dalam membuang sampah ke Kali Gunting dan hal ini sesuai dengan teori tindakan sosial yang bersifat Tindakan Tradisional (*Traditional Action*) dari Max Webber.

3. Seseorang cenderung melakukan suatu tindakan yang dirasa mudah untuk dilakukan;

Pada umumnya seseorang akan memilih melakukan hal-hal yang mudah daripada melakukan hal-hal yang sulit, mereka cenderung beranggapan jika ada yang gampang kenapa harus memilih yang susah. Tidak adanya tempat sampah membuat orang sulit untuk membuang sampahnya, hal ini aka mendorong warga untuk mengambil tindakan mudah dengan membuang sampahnya secara sembarangan. Dikarenakan di lingkungan mereka tinggal terdapat aliran sungai Kali Gunting, maka kebanyakan warga membuang sampahnya ke sungai tersebut. Cara ini mereka pilih karena dianggap lebih praktis daripada harus membuang sampah di pekarangan rumah dengan cara menimbun menjadi kompos ataupun dengan membakarnya.

Seperti apa yang diungkapkan oleh Giso warga Dusun Sumobito, seorang

petani berusia 65 tahun ini berujar bahwa sudah tidak ada pilihan lain lagi selain membuang sampah ke Kali Gunting. Menurut Giso (65 tahun) dia membuang sampah ke Kali Gunting bukan hanya sampah miliknya saja akan tetapi juga milik tetangganya. Hal yang hampir serupa juga diungkapkan oleh Tumi Saroh, 42 tahun, warga Dusun Joho Clumprit yang berprofesi sebagai ibu rumah tangga ini juga menuturkan kalau di rumahnya sudah tidak ada lagi lahan untuk mengelola sampah.

Hampir setiap pagi setelah selesai memasak ia selalu membuang sampah ke Kali Gunting satu kresek kecil. Jarak rumah yang sangat dekat dengan Kali Gunting memudahkannya melakukan aktivitas tersebut. Tumi juga menambahkan bahwa aktivitas yang ia lakukan juga dilakukan oleh kebanyakan orang di kampungnya. Secara sadar atau tidak cara ini dipilih karena bagi mereka inilah jalan satu-satunya untuk membuang sampah. Cara yang praktis memang lebih diminati oleh kebanyakan orang, sesuatu yang praktis dan mudah lebih digandrungi sebagian besar masyarakat. Fenomena ini juga terjadi di dalam masyarakat Desa Sumobito, salah satunya yaitu cara mereka dalam membuang sampah. Membuang sampah ke sungai bagi mereka adalah cara yang praktis dan mudah, tanpa memikirkan dampak apa yang akan terjadi akibat dari tindakan mereka tersebut. Kotornya pemandangan sungai, pendangkalan sungai hingga dampak yang lebih besar seperti banjir sepertinya kurang mereka abaikan.

Jarak rumah warga yang begitu berdekatan dengan Kali Gunting juga berpengaruh besar terhadap tindakan mereka dalam membuang sampah ke Kali Gunting. Semakin dekat jarak rumah warga dengan Kali Gunting maka semakin besar kecenderungan mereka untuk membuang sampahnya ke Kali Gunting, dan demikian juga dengan sebaliknya. Selain alasan tersebut, keberadaan lahan kosong yang semakin langka membuat warga terpaksa untuk membuang sampah ke Kali Gunting. Jika dulu masih banyak terdapat lahan pekarangan warga yang kosong bisa dimanfaatkan untuk mengelola sampahnya sendiri di rumah, tapi tidak demikian dengan saat ini, dimana lahan yang dahulu kosong sudah banyak berdiri rumah-rumah dari warga itu sendiri, dan hal ini sesuai dengan teori tindakan sosial yang bersifat Tindakan Rasional Nilai (*Werk Rational*) dari Max Webber.

4. Tempat yang kotor dan memang sudah banyak sampahnya;

Keberadaan tempat yang awalnya terdapat banyak sampah, bisa membuat orang yakin bahwa membuang sampah sembarangan diperbolehkan ditempat tersebut. Seperti halnya dilingkungan Kali Gunting, keberadaan tumpukan sampah di beberapa titik seolah menjadi pembenar dari tindakan masyarakat dalam membuang sampah. Setidaknya warga akan berasumsi bahwa dengan adanya tumpukan sampah berarti banyak warga lain yang membuang sampah di tempat tersebut. Sehingga mereka akan beranggapan membuang sampah disana tidak masalah karena banyak orang lain yang juga membuang di tempat yang sama.

Maimunah seorang ibu berusia 51 tahun mengungkapkan bahwa ia membuang sampah di sekitaran Kali Gunting karena orang lain juga membuang di tempat yang sama. Hanya karena orang lain membuang sampah di suatu tempat maka akan

mengundang yang lain untuk mengikutinya. Terlebih lagi kondisi di tempat itu memang sudah kotor penuh dengan sampah, maka hal itu akan membuat orang lain cenderung untuk membuang sampahnya di tempat tersebut. Maimunah juga menuturkan bahwa tidak ada pilihan lain bagi dirinya untuk membuang sampah rumah tangganya selain ke Kali Gunting. Hal itu disebabkan karena tanah pekarangannya sudah *ngepres*, tidak ada lagi tempat untuk menimbun atau mengelola sampah.

Pak Soleh menambahkan bahwa dia melakukan tindakan membuang sampah ke Kali Gunting sudah lama sekali, keterbatasan lahan juga menjadi alasan klasik seperti responden yang lainnya. Hanya karena di satu titik tempat di Kali Gunting sudah biasa dibuang sampah oleh warga, maka ia menganggap membuang sampah disana juga tidak apa-apa. Kebanyakan orang tidak mau berfikir panjang tentang sampahnya, yang terpenting bagaimana rumahnya bersih dan tidak ada sampah lagi. Membuang sampah ke Kali Gunting merupakan solusi bagi mereka daripada harus menumpuk sampahnya di rumah.

Demikian juga apa yang diungkapkan oleh Riyanto, seorang penjual ayam potong (RAS) di pasar Sumobito ini mengungkapkan bahwa ia setiap hari membuang sampah sisa usahanya seperti bulu ayam yang ia sembelih ke Kali Gunting. Tempat yang ia jadikan pembuangan selalu sama yang juga dijadikan tempat warga lain untuk membuang sampah. Sampah "*lar*" atau bulu ayam yang dihasilkan selalu dia buang di tempat yang sama. Bau kurang sedap yang ditimbulkan dari sampah usahanya itu selalu menghiasi tumpukan sampah yang ada di Kali Gunting. Pria berusia 35 tahun ini sudah hampir 5 tahun menjalankan usahanya, jadi bisa dibayangkan berapa banyak bulu ayam yang telah dia buang ke Kali Gunting.

Demikian juga apa yang diungkapkan oleh Gumiati, ibu dengan satu orang anak yang berusia 30 tahun ini juga menceritakan bahwa kebiasaannya membuang sampah ke Kali Gunting juga dipengaruhi oleh kebiasaan warga yang lainnya. Ia hanya mengikuti apa yang biasa dilakukan oleh warga sekitar tempat ia tinggal. Gumiati merasa semua tidak ada masalah karena mayoritas warga juga melakukan apa yang ia lakukan. Menurut penuturannya, lokasi tempat ia membuang sampah di Kali Gunting juga menjadi lokasi favorit warga lainnya, sehingga beraneka ragam sampah menumpuk di tempat tersebut.

Gumiati yang mempunyai usaha warung kopi itu beranggapan bahwa apa yang ia lakukan bukanlah suatu masalah karena hampir seluruh warga disekitar ia tinggal juga melakukan hal yang sama, yaitu membuang sampah ke Kali Gunting. Menurut Imam Wahyudi, salah seorang ketua RT di lingkungan Dusun Sumobito, dalam sebuah wawancara menuturkan bahwa kebiasaan warga dalam membuang sampah ke Kali Gunting disebabkan oleh beberapa hal, salah satunya adalah karena kondisi lokasi Kali Gunting yang memang sudah banyak sampahnya sehingga memancing warga yang lain untuk membuang sampah di tempat itu juga. Masih menurut Bapak Imam Wahyudi, bahwa pemerintah harus segera turun tangan untuk mengatasi permasalahan ini agar tidak terjadi dampak yang lebih jauh lagi seperti terjadinya

kerusakan ekosistem sungai dan penyumbatan saluran air yang bisa menyebabkan terjadinya banjir

Berdasarkan ungkapan yang dilakukan oleh beberapa informan, dapat disimpulkan bahwa kebiasaan warga dalam membuang sampah ke Kali Gunting juga dipicu oleh kondisi Kali Gunting yang memang sudah kotor. Di beberapa titik Kali Gunting yang terdapat tumpukan sampah warga akan menjadi magnet tersendiri bagi warga yang lainnya untuk membuang sampah di tempat tersebut. Warga berasumsi bahwa kebiasaan tersebut adalah hal yang wajar dan bukan suatu masalah karena warga lainnya juga melakukan hal yang sama dengan apa yang mereka lakukan dan hal ini sesuai dengan teori tindakan sosial yang bersifat Tindakan Rasionalitas Instrumental (*Zwerk Rational*) dari Max Webber.

#### 5. Kurangnya fasilitas tempat sampah;

Kebiasaan membuang sampah di aliran sungai kali gunting pada masyarakat Desa Sumobito sudah lama membudidaya secara turun temurun dan berlangsung secara terus menerus seakan-akan ada pembenaran oleh warga sekitar bahwa aktivitas yang mereka lakukan selama ini adalah benar, dan tidak merugikan bagi mereka. Tanpa mereka sadari bahwa aktivitas yang mereka lakukan adalah salah besar dan bisa berakibat pada bencana alam yaitu banjir dan menimbulkan bau tidak sedap. Kebiasaan membuang sampah di aliran Kali Gunting tidaklah serta merta terjadi begitu saja, seseorang akan melakukan aktivitas membuang sampah secara sembarangan karena dia tidak menemukan tempat sampah yang layak atau tidak tersedianya tempat sampah di sekitar lingkungan tempat tinggal mereka, kurangnya fasilitas yang memadai untuk membuang sampah menyebabkan warga malas untuk berdisiplin membuang sampah pada tempatnya dan cenderung melakukan membuang sampah sembarangan dan seenak hatinya.

Seperti yang diungkapkan oleh Burhanudin, seorang pedagang sosis keliling berusia 38 tahun warga Dusun Sumobito yang menyampaikan bahwa sebenarnya ia terpaksa membuang sampah ke Kali Gunting karena memang tidak adanya fasilitas sampah di lingkungannya. Sedangkan untuk mengelola sampahnya di rumah ia mengakui sudah tidak punya lahan lagi karena pekarangan yang ada sudah pres dengan bangunan rumah. Burhanudin mengharapkan adanya fasilitas sampah yang memadai di lingkungannya sehingga warga tidak susah-susah lagi untuk membuang sampah apalagi harus membuang ke Kali Gunting. Dari pengakuan Burhanudin sebenarnya warga sudah mempunyai kesadaran untuk merubah kebiasaan membuang sampah yang mereka lakukan, namun hanya karena keterbatasan fasilitas di lingkungan yang membuat mereka terpaksa membuang sampahnya ke Kali Gunting.

Hal ini sesuai dengan apa yang diungkapkan oleh Ely Mulyaningsih, seorang ibu rumah tangga berusia 31 tahun. Keterpaksaan yang dirasakan oleh Ely merupakan bentuk kesadaran dari dalam dirinya, tapi hanya karena fasilitas yang tidak memadai membuatnya terpaksa untuk melakukannya. Kesanggupan warga untuk membayar iuran sampah merupakan bentuk dari keinginan mereka untuk merubah tindakannya

dalam membuang sampah. Sejatinnya dalam diri mereka juga ada kepedulian terhadap kelestarian Kali Gunting. Hal senada juga diungkapkan oleh Zainul Janah, seorang ibu muda berusia 23 tahun yang berdomisili di Dusun Joho Clumprit. Ia menceritakan keinginannya untuk memiliki tempat sampah sendiri di lingkungan masing-masing.

Janah juga menuturkan keyakinannya bahwa kalau fasilitas sampah ada di lingkungannya maka akan mengubah kebiasaan warga dalam membuang sampah ke Kali Gunting. Keyakinan yang mulai tumbuh dalam benak warga perlu dipupuk lebih dalam lagi, lagi-lagi peranan pemerintah dipertanyakan dalam hal ini. Seperti yang dikemukakan oleh Purnomo, pedagang sayur di Pasar Sumobito yang berusia 49 tahun. Purnomo juga yakin jika pemerintah mencari solusi pasti masalah ini akan segera teratasi, lambat laun masyarakat akan merubah perilakunya dalam membuang sampah.

Kebiasaan warga Desa Sumobito dalam melakukan aktivitas membuang sampah secara sembarangan sudah berlangsung lama dan turun temurun, bahkan sudah membudi daya karena sudah dilakukan sejak lama dan hampir semua warga membuang sampah di kali gunting. Keberadaan tindakan yang membudidaya dan dilakukan secara turun temurun juga disebabkan karena tidak adanya fasilitas tempat sampah di lingkungan warga Desa Sumobito. Kondisi ini memaksa warga secara tidak sadar menurunkan kebiasaannya kepada anak-anaknya, seperti yang dialami oleh Putri, seorang anak yang berusia 14 tahun dan masih duduk di bangku kelas VII SMP. Menurut pengakuan Putri, bahwa ibunya selalu bilang kalau tidak masalah membuang sampah di Kali Gunting karena sudah tidak ada tempat yang lain lagi untuk membuang sampah. Secara tidak langsung sang ibu (orang tua dari Putri) telah mendoktrin anaknya bahwa tindakan membuang sampah ke Kali Gunting tersebut adalah hal yang wajar dan tidak ada masalah.

Putri sebenarnya sadar kalau apa yang ia lakukan bertentangan dengan apa yang ia pelajari di bangku sekolah, yang mana ditanamkan sikap cinta lingkungan dan menjaga kelestariannya. Dari seorang Putri dapat kita ketahui bahwa sebenarnya ada pertentangan batin antara apa yang ia lakukan dengan apa yang ia pelajari selama di sekolah. Pertentangan nilai tersebut akan terus bertarung dan akan mempengaruhi persepsinya terhadap lingkungan. Jika tidak ada tindakan yang signifikan terkait permasalahan sampah ini maka secara tidak langsung akan mengubah pemikiran seorang Putri bahwa tindakan yang ibunya lakukan yang juga ia lakukan adalah hal yang biasa, dan lambat laun akan membenarkan tindakan tersebut.

Sebenarnya kesadaran warga mulai muncul akan dampak negatif dari tindakan mereka membuang sampah ke Kali Gunting, akan tetapi kesadaran yang mulai muncul ini belum diikuti oleh tindakan yang positif untuk menanggulangi sampah di lingkungan mereka. Senada dengan hal ini diungkapkan oleh Ibu Yuli, Ia menambahkan bahwa apa yang dilakukan oleh kebanyakan warga tidak lain karena keterbatasan fasilitas sampah di lingkungan mereka, sehingga mereka terpaksa membuangnya ke Kali Gunting. Ia sebagai seorang ibu selalu mengajarkan pada anak-anaknya untuk tidak membuang sampah sembarangan dan membiasakan membuang

sampah pada tempatnya. Kebetulan di pekarangan rumahnya masih ada lahan kosong untuk mengelola sampah rumah tangganya sendiri.

Ibu Yuli juga mengungkapkan kalau di Desa Sumobito sebenarnya ada satu TPA yang berlokasi di areal Pasar Sumobito, tapi TPA tersebut hanya khusus untuk pedagang yang ada di Pasar Sumobito. Pernah masyarakat umum membuang sampah di TPA tersebut mendapat teguran dari petugas pasar, apalagi tempatnya juga jauh dengan lingkungan Dusun Sumobito. Menurut penuturan Ibu Yuli, bahwa dirinya dan warga yang lainnya bersedia jika ditarik iuran per buan untuk mengatasi permasalahan sampah ini. Yang terpenting bagi mereka lingkungan tempat mereka tinggal bisa bersih dan tidak mengganggu kesehatan. Keinginan yang disampaikan oleh Ibu Yuli tentunya perlu direspon oleh aparat pemerintah khususnya pemerintahan Desa Sumobito. Jika tidak segera direspon maka keinginan tersebut hanya akan menjadi angan yang tidak tersampaikan. Jika program persampahan di lingkungan bisa berjalan maka lambat laun akan memutus mata rantai kebiasaan warga dalam membuang sampah ke Kali Gunting, yaitu kebiasaan warga yang berlangsung turun temurun dari jaman kakek nenek dahulu.

Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Kastamin, seorang tokoh masyarakat berusia 58 tahun di lingkungan Dusun Sumobito, bahwa kebiasaan masyarakat dalam membuang sampah ke Kali Gunting sudah terjadi sangat lama dan turun temurun dari kakek nenek dahulu. Aktivitas yang berlangsung secara turun temurun tersebut salah satu penyebabnya adalah keterbatasan lahan yang dimiliki oleh warga itu sendiri untuk mengelola sampahnya. Ketidadaan fasilitas sampah di lingkungan membuat warga mau tidak mau akan membuang sampahnya ke Kali Gunting. Kastamin (58 tahun) beserta beberapa generasi muda sudah ikut memikirkan hal ini dan mencari formula solusinya yang tepat. Tinggal bagaimana nanti penerapan dan respon dari warga itu sendiri.

Masih menurut Kastamin, bahwa modal utama lingkungan saat ini adalah keguyuban dan semangat para pemuda, khususnya di dusun Sumobito. Kerukunan warga khususnya para pemuda akan memudahkan program yang dirancang dan akan dijalankan khususnya program persampahan. Dapat diketahui bahwa rasa kebersamaan yang dimiliki oleh kaum muda Dusun Sumobito sangat bisa dimanfaatkan untuk kegiatan yang bersifat positif dan untuk kepentingan warga, baik itu program kerukunan kematian ataupun program kebersihan lingkungan terkait dengan permasalahan sampah yang tengah terjadi di Desa Sumobito.

Dari beberapa hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa ketersediaan fasilitas sampah yang tidak memadai akan memaksa warga untuk membuang sampahnya ke Kali Gunting. Mayoritas warga dalam wawancara yang dilakukan oleh penulis menginginkan untuk tersedianya fasilitas sampah di lingkungan mereka masing-masing. Melihat besarnya keinginan mereka sebenarnya sudah ada niat baik dalam benak warga untuk merubah tindakan mereka, yakni membuang sampah pada tempatnya dan tidak ke Kali Gunting. Akan tetapi yang terjadi saat ini adalah keterbatasan fasilitas sampah yang memaksa mayoritas warga Desa Sumobito

hususnya yang tinggal di Dusun Sumobito dan Joho Clumprit untuk membuang sampahnya ke Kali Gunting. Tindakan ini sesuai dengan teori tindakan sosial yang bersifat Tindakan Rasionalitas Instrumental (*Zwerk Rational*) dari Max Webber.

Tindakan menyimpang masyarakat dalam membuang sampah ke Kali Gunting didasari oleh kebiasaan orang-orang yang terdahulu, norma masyarakat dalam satu lingkungan, dan tidak tersedianya fasilitas sampah. Menurut Teori Sosialisasi (*Asosiasi Deferensial*) / Teori Pergaulan Berbeda, bahwa penyimpangan bersumber dari pergaulan dengan sekelompok orang yang telah menyimpang. Penyimpangan diperoleh melalui proses alih budaya (*cultural transmission*), melalui proses ini seseorang mempelajari suatu subkebudayaan menyimpang (*deviant subculture*).

Masyarakat Desa Sumobito khususnya Dusun Sumobito dan Dusun Joho Clumprit, melakukan tindakan membuang sampah ke Kali Gunting karena orang-orang sebelumnya seperti ayah, ibu, kakek dan nenek mereka juga melakukan tindakan membuang sampah ke Kali Gunting. Demikian juga orang-orang di sekitar lingkungan yang juga melakukan hal yang sama, sehingga tidak adanya kontrol dari pihak-pihak tertentu dan seolah-olah membenarkan tindakan membuang sampah ke Kali Gunting yang telah mereka lakukan.

### **Kesimpulan dan Saran**

Berdasarkan penelitian yang di lakukan di Desa Sumobito tentang Masyarakat dan Perilaku Menyimpang, dapat diketahui bagaimana tindakan masyarakat membuang sampah ke Kali Gunting dan alasan apa tindakan itu dilakukan. Tindakan masyarakat membuang sampah ke Kali Gunting dapat diklasifikasikan sebagai tindakan sosial, yaitu ; 1) Tindakan Tradisional (*Traditional Action*), dengan alasan yang meliputi alam bawah sadar; dan norma dari lingkungan sekitar; 2) Tindakan Rasional Nilai (*Werk Rational*), dengan alasan yang merupakan tindakan seseorang yang cenderung melakukan suatu tindakan yang dirasa mudah untuk dilakukan; 3) Tindakan Rasionalitas Instrumental (*Instrumental Rational*), dengan alasan yang meliputi tempat yang kotor dan memang sudah banyak sampahnya dan kurangnya fasilitas tempat sampah.

Dari penelitian yang telah dilakukan penulis mengajukan saran, yaitu :

- 1) Peneliti memiliki keterbatasan, perlu waktu yang lebih lama lagi untuk memperdalam permasalahan lebih lanjut,
- 2) Peneliti berikutnya disarankan untuk melakukan penelitian pada waktu musim kemarau, dimana jika musim penghujan akan banyak tumpukan sampah yang hanyut oleh arus Kali Gunting.

**Daftar Referensi**

- Koentjaraningrat. 2004. *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*, Jakarta : Gramedia.
- Narwoko, J. Dwi & Suyanto, Bagong. 2004. *Sosiologi Teks Pengantar dan Penerapan*. Jakarta : Prenadamedia Group.
- Ritzer, George. 2001. *Sosiologi Ilmu Berparadigma Ganda*. Jakarta : PT Rajawali Press.
- Siahan, Hotman M. 1989. *Sejarah dan Teori Sosiologi*. Jakarta : Erlangga.
- Soekanto, Soerjono. 2003. *Sosiologi suatu Pengantar*. Jakarta : Grafindo.
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kualitatif Kuantitatif dan R&D*. Bandung: CV. Alfabeta
- Walgito, Bimo. 2004. *Pengantar Psikologi Umum*. Jogjakarta : Andi.
- Wirawan, I.B. 2012. *Teori-Teori Sosial dalam Tiga Paradigma*. Jakarta : Kencana Prenadamedia Grup